

Analisis Beberapa Variabel yang Memengaruhi Likuiditas Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013

An Analysis of Variables that Affect of Banking Liquidity Listed on The Indonesia Stock Exchange in 2009-2013

Qoharis Didamba, Sumani, Novi Puspitasari
Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: qome.qoharis@gmail.com

Abstrak

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito dan pinjaman terhadap likuiditas perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. Populasi dalam penelitian ini adalah sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun pengamatan yaitu tahun 2009-2013 yang terdiri dari 31 perusahaan perbankan dan sampel yang terpilih sebanyak 14 perbankan. Variabel bebas terdiri dari simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito dan pinjaman, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah likuiditas perbankan yang diukur menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Giro berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013, Tabungan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013, Deposito berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013, Pinjaman berpengaruh signifikan terhadap likuiditas Perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013, serta simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito dan pinjaman secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas Perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013.

Kata Kunci: pinjaman, simpanan deposito, simpanan giro dan simpanan tabungan.

Abstract

Generally the purpose of this study is to test the influence of the checking account, savings, deposits and loans to Banking Liquidity listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009-2013. The population in this research is the banking sector at the Indonesian stock exchange over a period observation in 2009-2013 consisting of 31 banking and samples are selected as many as 14 banking. Independent variable of this study consist of checking account, savings, deposits and loans, so that dependent variable in this study is banking liquidity measured using multiple linear regression analysis. The results showed that Checking Account has influential significantly effect to the Banking Liquidity listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009-2013, Savings has influential significantly effect to the Banking Liquidity listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009-2013, Deposits has influential significantly effect to the Banking Liquidity listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009-2013, Loans has influential significantly effect to the Banking Liquidity listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009-2013, as well as Checking Account, Savings, Deposits and Loans has simultaneous influential significantly effect to the Banking Liquidity listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009-2013.

Keywords: banking liquidity, checking account, deposits, loans and savings.

Pendahuluan

Krisis perekonomian global sejak tahun 1923, 1930, 1940, 1970, 1980, 1990, dan 1998-2001, bahkan sampai saat ini krisis perekonomian global merupakan periode yang penting karena krisis yang terjadi di Amerika Serikat dampaknya juga berimbas kepada perekonomian Indonesia, hal ini di sebabkan karena Amerika Serikat merupakan salah satu pusat perdagangan dunia. Krisis tersebut mengakibatkan rupiah terdepresiasi, *Income* per-kapita drastis menurun karena beberapa industri mulai meliburkan tenaga kerja tanpa batas waktu. Senada dengan hal itu investor-investor lokal dan Asing pun mulai menarik saham dari industri-industri di Indonesia, nilai saham jatuh, dan mempunyai implikasi yang serius yang masih terlihat sampai saat ini, termasuk untuk sektor perbankan.

Berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage default*) di Amerika Serikat

Artikel Ilmiah Mahasiswa 2015

(AS), krisis kemudian menggelembung merusak sistem perbankan bukan hanya di AS namun meluas hingga ke Eropa lalu ke Asia. Secara beruntun menyebabkan effect domino terhadap solvabilitas dan likuiditas lembaga-lembaga keuangan di negara negara tersebut, yang antara lain menyebabkan kebangkrutan ratusan bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun dan asuransi. Krisis kemudian merambat ke belahan Asia terutama negara-negara seperti Jepang, Korea, China, Singapura, Hongkong, Malaysia, Thailand termasuk Indonesia.

Memasuki dekade 1980an ekonomi Indonesia mengalami resesi sebagai dampak resesi dunia. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan peraturan dalam perbankan atau deregulasi, khususnya di Indonesia. Deregulasi ini dimaksudkan dengan tujuan membuat suasana perbankan di Indonesia lebih stabil. Maka dibuatlah kebijakan-kebijakan yang mengatur tentang perbankan Indonesia. Mulai dari 1

Juni tahun 1983 yang memberikan keleluasaan kepada bank-bank untuk menentukan suku bunga deposito. Dilanjutkan dengan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 88) hanya dengan modal Rp 10 milyar maka seorang pengusaha bisa membuka bank baru sehingga pada masa itu meledaklah jumlah bank di Indonesia.

Dengan banyaknya jumlah bank tersebut menyebabkan kompetisi pencarian tenaga kerja, mobilisasi dana deposito dan tabungan juga semakin sengit, karena bank terus dipacu untuk mencari untung, sisi keamanan penyaluran dana terabaikan, dan akhirnya kredit macet menggunung. Keadaan tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi yang sangat besar pada saat itu. Kemudian mengakibatkan peristiwa Bank run, yaitu deposan ingin menarik pada saat yang sama. Hal ini menyebabkan bank mengalami risiko likuiditas, yang kemudian BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia) diturunkan untuk membantu bank tersebut.

Krisis di sektor keuangan yang terjadi saat itu telah membawa dampak yang luas, pada pasar surat-surat berharga, pada sektor perbankan dan lebih jauh lagi pada sektor riil. Seperti dikemukakan oleh Setyowati (2008) dengan bangkrutnya beberapa bank investasi besar di dunia dan perbankan di negara-negara besar melakukan pengurangan nilai (*write down*) atas aset-aset yang terkena dampak krisis subprime mortgage dan turunannya, maka likuiditas di pasar keuangan global menjadi kering dan terganggu. Dunia perbankan dan keuangan di Indonesia, meskipun tidak memiliki exposure terhadap aset kredit yang debiturnya memiliki catatan kurang baik (subprime mortgage) secara langsung, namun jatuhnya perbankan di negara-negara besar membuat perbankan di Indonesia harus meningkatkan tingkat kehati-hatiannya terkait dengan dampak dari risiko likuiditas tersebut. Salah satunya dengan memperketat aturan main pembukaan Letter of Credit bagi eksportir Indonesia dimana dana talangan yang dikeluarkan oleh perbankan berkurang, karena kecenderungan meningkatnya faktor risiko yang tinggi di negara-negara pengimpor.

Menurut Setyowati (2008) Di sisi lain, di tengah ketatnya likuiditas global, Bank Indonesia memberikan insentif bagi dunia usaha dengan menurunkan angka Giro Wajib Minimum sehingga meningkatkan likuiditas di kalangan perbankan. Namun dengan mengambil salah satu contoh mengenai penetapan aturan main Letter of Credit, dunia perbankan tampaknya masih berhati-hati dalam memanfaatkan longgarnya likuiditas tersebut. Dikemukakan oleh Setyowati (2008) manajemen aset dan liabilities dalam dunia perbankan adalah hal yang utama untuk menjaga kelangsungan hidup perbankan. Manajemen likuiditas di industri perbankan yang menjadi bagian dari manajemen aset dan liabilities adalah hal yang harus dilakukan untuk menjaga tingkat profitabilitas bank dan menjaga kepercayaan masyarakat.

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito / simpanan oleh deposan / penitip (Taswan, 2006:96). Dengan kata lain, menurut definisi ini, suatu bank dikatakan likuid apabila dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari pada penitip dana maupun dari para peminjam / debitur. Dalam hal ini rasio likuiditas yang mendekati pada kegiatan dalam penghimpunan dana dari pihak ketiga adalah rasio LDR. Menurut Siamat (2005:344) Bank Ratio adalah rasio yang memberikan indikasi mengenai

jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio yang tinggi menggambarkan kurang baiknya likuiditas bank. Pada umumnya rasio sampai dengan 100% memberikan gambaran yang cukup baik atas keadaan likuiditas bank, namun berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah rasio kredit terhadap dana yang diterima bank dalam rupiah dan valas. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kondisi likuiditas bank. Bank Indonesia memberi nilai kredit nol (0) bagi bank yang memiliki rasio sebesar 115% atau lebih berdasarkan ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank untuk faktor likuiditas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas, maka dapat diajukan beberapa hipotesis dalam artikel ini. Hipotesis pertama, simpanan giro berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. Hipotesis kedua, simpanan tabungan berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. Hipotesis ketiga, simpanan deposito berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. Hipotesis keempat, pinjaman berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. Dan hipotesis kelima, simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito dan pinjaman secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013.

Rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam artikel ini apakah simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito dan pinjaman berpengaruh terhadap Likuiditas Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013 secara parsial maupun secara simultan. Tujuan penelitian dalam artikel ini yaitu mengetahui pengaruh simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito dan pinjaman terhadap Likuiditas Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013 secara parsial maupun secara simultan.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, karakteristik masalah yang diteliti dalam penelitian *hypothesis testing*, yaitu pengujian yang didasarkan pada hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Peneliti berusaha menguji hipotesis yang memanfaatkan hubungan sebab akibat dari beberapa variabel yaitu variabel giro, tabungan, deposito, dan jumlah Pinjaman. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. menurut Arikunto (2006:12) penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Menurut Iqbal (2004:19) data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002:147) data sekunder adalah merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara.

Atas dasar itu, maka jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan Perbankan per 31 Desember 2009-2013. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari situs Bank Indonesia dan BEI

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mengambil populasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun pengamatan yaitu tahun 2009-2013 yang terdiri dari 31 perusahaan perbankan.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan sampel bertujuan (Purposive Sample), yaitu pengambilan sampel dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan itu telah *go public* di BEI dan termasuk kedalam sektor perbankan.
- Selama periode pengamatan memiliki data lengkap sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan dalam penelitian ini.
- Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut per 31 Desember 2009-2013.

Keseluruhan populasi tersebut hanya 14 bank yang memenuhi kriteria purposive sampling yang kemudian digunakan sebagai sampel penelitian ini

Metode Analisis Data

Kegiatan atau rangkaian penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara laporan keuangan sebagai alat pengumpul data primer. Tahap pertama mengumpulkan data dan selanjutnya melakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Kemudian jika data dapat dikatakan valid dan reliabel, maka dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda yang bertujuan mengetahui hubungan antara variabel giro sebagai variabel (X_1), tabungan sebagai variabel (X_2) deposito sebagai variabel (X_3) dan pinjaman sebagai variabel (X_4) terhadap variabel Likuiditas Perbankan (Y). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk menghindari gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, gejala autokorelasi, dan berdistribusi normal. Terakhir dilanjutkan dengan pengujian hipotesis untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian.

Hasil Penelitian

Deskriptif Statistik

1. Deskripsi Variabel Giro (X_1)

rata-rata nilai simpanan giro selama 5 tahun pada 14 perusahaan perbankan tersebut sebesar 32.461.140,24, nilai simpanan giro tertinggi secara rata-rata diperoleh Bank Mandiri (BMRI) sebesar 94.168.973,80, sementara berdasarkan rata-rata tahunan, rata-rata nilai simpanan giro tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 41.023.579,00 dan terendah terjadi pada tahun 2009 yakni sebesar 23.085.506,79.

2. Deskripsi Variabel Tabungan (X_2)

Rata-rata nilai simpanan tabungan selama 5 tahun pada 14 perusahaan perbankan tersebut sebesar 51.859.843,61, nilai simpanan tabungan tertinggi secara rata-rata diperoleh Bank Mandiri (BMRI) sebesar 156.107.934,00, sementara

Artikel Ilmiah Mahasiswa 2015

berdasarkan rata-rata tahunan, rata-rata nilai simpanan tabungan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 68.099.171,07 dan terendah terjadi pada tahun 2009 yakni sebesar 35.257.092,00.

3. Deskripsi Variabel Deposito (X_3)

rata-rata nilai simpanan deposito selama 5 tahun pada 14 perusahaan perbankan tersebut sebesar 58.490.673,91, nilai simpanan deposito tertinggi secara rata-rata diperoleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebesar 150.240.773,80, sementara berdasarkan rata-rata tahunan, rata-rata nilai simpanan deposito tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 82.182.960,29 dan terendah terjadi pada tahun 2009 yakni sebesar 41.554.856,86.

4. Deskripsi Variabel Pinjaman (X_4)

Rata-rata nilai pinjaman selama 5 tahun pada 14 perusahaan perbankan tersebut sebesar 108.358.249,57, nilai pinjaman tertinggi secara rata-rata diperoleh Bank Mandiri (BMRI) sebesar 307.485.875,00, sementara berdasarkan rata-rata tahunan, rata-rata nilai pinjaman tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 154.750.207,07 dan terendah terjadi pada tahun 2009 yakni sebesar 67.930.885,43.

5. Deskripsi Variabel Likuiditas (Y)

Rata-rata rasio selama 5 tahun pada 14 perusahaan perbankan dengan rasio likuiditas tertinggi diperoleh Bank Danamon (BDMN) sebesar 110,12%, mengindikasikan bahwa Bank Danamon memiliki tingkat kesehatan yang rendah. Sementara rasio likuiditas terendah sebesar 46,20% pada Bank BNI (BNII).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memeriksa kuatnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, variabel Giro (X_1), Tabungan (X_2) Deposito (X_3) dan Pinjaman (X_4) dan Likuiditas Perbankan (Y). Hasil Uji Persamaan Regresi dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 1 Persamaan Regresi

Model Regresi	Koefisien Regresi	Signifikansi ($\alpha=5\%$)
Konstanta	0,814	0,000
Giro (X_1)	0,028	0,000
Tabungan (X_2)	0,039	0,000
Deposito (X_3)	0,047	0,000
Pinjaman (X_4)	0,094	0,000

Sumber: data primer, 2015.

Analisis regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) version 20.0 for Windows didapat model regresi seperti pada Tabel 3 sebagai berikut.

$$Y = 0,814 + 0,028 X_{1(t)} + 0,039 X_{2(t)} + 0,047 X_{3(t)} + 0,094 X_{4(t)} + e_{it}$$

Berdasarkan persamaan pada Tabel 1 besarnya pengaruh variabel bebas yaitu variabel Giro (X_1), Tabungan (X_2) Deposito (X_3) dan Pinjaman (X_4) terhadap Likuiditas Perbankan (Y). Penjelasan hasil persamaan regresi linier berganda di atas adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta 0,814, hal ini menjelaskan bahwa apabila nilai dari variabel Giro (X_1), Tabungan (X_2), Deposito (X_3) dan Pinjaman (X_4) sama dengan nol, maka besarnya Likuiditas (Y) bernilai 0,814, atau dengan arti lain jika nilai variabel giro, tabungan, deposito dan pinjaman tidak berubah atau tetap maka besarnya likuiditas bernilai

- 0,814.
- b. Signifikansi variabel Giro (X_1) sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi 5% (0,05), dapat menjelaskan bahwa Giro (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (Y). Nilai koefisien regresi variabel Giro (X_1) bernilai positif sebesar 0,028, maka apabila nilai giro mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara variabel lainnya bersifat tetap, maka tingkat variabel Likuiditas (Y) akan meningkat sebesar 0,028 persen, atau dengan arti lain setiap terjadi kenaikan nilai giro, maka akan meningkatkan likuiditas sebesar 0,028.
 - c. Signifikansi variabel Tabungan (X_2) sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi 5% (0,05), dapat menjelaskan bahwa Tabungan (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (Y). Nilai koefisien regresi variabel Tabungan (X_2) bernilai positif sebesar 0,039, maka apabila nilai tabungan mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara variabel lainnya bersifat tetap, maka tingkat variabel Likuiditas (Y) akan meningkat sebesar 0,039 persen, atau dengan arti lain setiap terjadi kenaikan nilai tabungan, maka akan meningkatkan likuiditas sebesar 0,039.
 - d. Signifikansi variabel Deposito (X_3) sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi 5% (0,05), dapat menjelaskan bahwa Deposito (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (Y). Nilai koefisien regresi variabel Deposito (X_3) bernilai positif sebesar 0,047, maka apabila nilai deposito mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara variabel lainnya bersifat tetap, maka tingkat variabel Likuiditas (Y) akan meningkat sebesar 0,047 persen, atau dengan arti lain setiap terjadi kenaikan nilai deposito, maka akan meningkatkan likuiditas sebesar 0,047.
 - e. Signifikansi variabel Pinjaman (X_4) sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi 5% (0,05), dapat menjelaskan bahwa Pinjaman (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (Y). Nilai koefisien regresi variabel Pinjaman (X_4) bernilai positif sebesar 0,094, maka apabila nilai pinjaman mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara variabel lainnya bersifat tetap, maka tingkat variabel Likuiditas (Y) akan meningkat sebesar 0,094 persen, atau dengan arti lain setiap terjadi kenaikan nilai pinjaman, maka akan meningkatkan likuiditas sebesar 0,094.
 - f. Nilai koefisien regresi variabel Pinjaman (X_4) bernilai positif sebesar 0,094 dan menunjukkan nilai koefisien regresi yang terbesar diantara variabel bebas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pinjaman (X_4) mempunyai pengaruh dominan terhadap Likuiditas (Y).

Uji Asumsi Klasik

Setelah memperoleh model regresi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Asumsi BLUE yang harus dipenuhi antara lain: tidak ada multikolinieritas, dan adanya homoskedastisitas. Pengujian asumsi klasik dilakukan pada model regresi yang dijelaskan sebagai berikut.

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

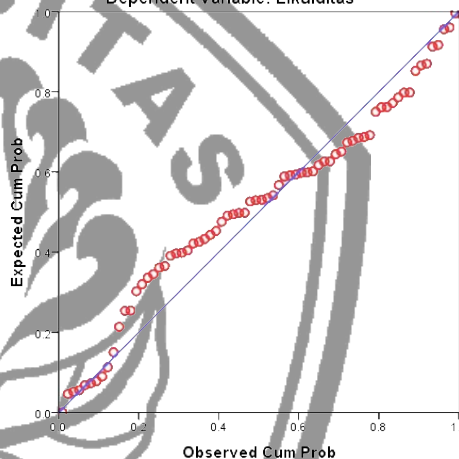
Tabel 2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	0,126400
Most Extreme Differences	Absolute	0,117
	Positive	0,089
	Negative	-0,117
Kolmogorov-Smirnov Z		0,980
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,292

Sumber: data primer, 2015.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,292. Karena signifikansi lebih dari 5% (0,292 > 0,05), maka nilai residual tersebut terdistribusi secara normal, dengan kata lain model regresi yang digunakan memenuhi syarat asumsi normal. Agar lebih memastikan apakah data residual terdistribusi secara normal, maka dilakukan pengujian menggunakan metode analisis grafik *normal probability plot* sebagai berikut.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Likuiditas



Sumber: data primer, 2015.

Gambar 1 Grafik P-P Plot Normalitas Data

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan menggunakan grafik normal plot menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal yang mendekati normal, dengan kata lain pada grafik terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya ada di sekitar garis diagonal.

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Apabila terdapat korelasi, maka diidentifikasi ada masalah multikolinieritas. Sebab model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Giro (X_1)	0,278	3,591
Tabungan (X_2)	0,956	4,587
Deposito (X_3)	0,126	7,930
Pinjaman (X_4)	0,426	3,461

Sumber: data primer, 2015.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang

dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	d_U (Batas Atas)	d_L (Batas Bawah)	$4-d_U$
1,894 ^a	1,7351	1,4943	2,106

Sumber: data primer, 2015.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,894. Sedangkan nilai d_L diperoleh sebesar 1,4943 dan nilai d_U sebesar 1,7351. Karena nilai DW terletak diantara $d_U < DW < 4-d_U$, dimana $1,7351 < 1,894 < 2,106$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi.

Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *rank spearman* yaitu mengkorelasikan antara *unstandardized residual* hasil regresi dengan semua variabel bebas.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Spearman's rho</i>	<i>Absolute Residual</i>	
Giro (X_1)	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,176
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,145
	N	70
Tabungan (X_2)	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,164
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,177
	N	70
Deposito (X_3)	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,290
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,148
	N	70
Pinjaman (X_4)	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,232
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,053
	N	70
<i>Absolute Residual</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000
	N	70

Sumber: data primer, 2015.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai korelasi dari kedua variabel *independent* dengan *Absolute Residual Sig. (2-tailed)* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,145 (X_1); 0,177 (X_2); 0,148 (X_3) dan 0,053 (X_4) yang menunjukkan lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian ini, setelah data terkumpul dan diolah. Kegunaan utamanya adalah untuk menjawab hipotesis yang telah dibuat dalam penelitian ini. Hasil uji hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut.

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka hasilnya signifikan dan berarti

H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui hasil uji parsial adalah sebagai berikut:

- Hasil pengujian pengaruh Giro (X_1) terhadap Likuiditas (Y) diperoleh t_{hitung} sebesar 6,932. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,932 > 1,994$) maka terdapat pengaruh antara Giro (X_1) terhadap Likuiditas (Y) Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima.
- Hasil pengujian pengaruh Tabungan (X_2) terhadap Likuiditas (Y) diperoleh t_{hitung} sebesar 4,647. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,647 > 1,994$) maka terdapat pengaruh antara Tabungan (X_2) terhadap Likuiditas (Y) Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima.
- Hasil pengujian pengaruh Deposito (X_3) terhadap Likuiditas (Y) diperoleh t_{hitung} sebesar 4,022. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,022 > 1,994$) maka terdapat pengaruh antara Deposito (X_3) terhadap Likuiditas (Y) Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima.
- Hasil pengujian pengaruh Pinjaman (X_4) terhadap Likuiditas (Y) diperoleh t_{hitung} sebesar 7,314. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,314 > 1,994$) maka terdapat pengaruh antara Pinjaman (X_4) terhadap Likuiditas (Y) Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_5 diterima.

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi diatas dapat disimpulkan variabel Giro (X_1), Tabungan (X_2), Deposito (X_3) dan Pinjaman (X_4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (Y) Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama (simultan) koefisien variabel bebas mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat.

Tabel 6 Hasil Uji F (Uji Simultan)

Model Regresi	df_1	df_2	F_{hitung}	Signifikansi
	65	4	23,272	0,000 ^b

Sumber: data primer, 2015.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 23,272, sedangkan F_{tabel} ($\alpha = 0,05$); ($df_1 = n-k = 65$); ($df_2 = k-1 = 4$) adalah sebesar 2,51. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $23,272 > 2,51$ maka model regresi adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan variabel Giro (X_1), Tabungan (X_2), Deposito (X_3) dan Pinjaman (X_4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (Y) Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh Giro (X_1) terhadap Likuiditas Perbankan (Y)

Penelitian ini menemukan bahwa simpanan giro berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan simpanan giro mampu menyebabkan kenaikan likuiditas perbankan. Jika simpanan giro meningkat maka likuiditas akan mengalami peningkatan dan sebaliknya apabila simpanan giro menurun maka likuiditas akan menurun. Penelitian ini mendukung penelitian Yahya (2010) yang menyatakan simpanan giro berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di BEI.

Giro merupakan simpanan yang dapat ditarik sewaktu waktu menggunakan surat berharga berupa cek/bilyet giro/surat pembayaran lainnya, serta dapat melakukan pemindah bukukan, dan uang yang terdapat dalam giro dapat berupa mata uang asing. Simpanan giro yang tinggi akan mengindikasikan terjadinya likuiditas dengan kata lain risiko likuiditas akan meningkat. Hal ini dikarenakan rekening giro bersaldo debit (negatif) dalam arti tidak cukup mampu menyediakan uang yang ditarik yang akan menyebabkan gagal bayar. Secara empiris dapat dibuktikan bahwa kekalahan kliring bisa terjadi karena rekening Giro bersaldo debit (Negatif) dalam arti tidak cukup mampu membayar tagihan dari pihak lain melalui BI. (Taswan, 2006:113).

Pengaruh Tabungan (X_2) terhadap Likuiditas Perbankan (Y)

Penelitian ini menemukan bahwa simpanan tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan simpanan tabungan mampu menyebabkan kenaikan likuiditas perbankan. Jika simpanan tabungan meningkat maka likuiditas akan mengalami peningkatan dan sebaliknya apabila simpanan tabungan menurun maka likuiditas akan menurun. Penelitian ini mendukung penelitian Yahya (2010) yang menyatakan simpanan tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di BEI.

Tabungan adalah simpanan dengan denominasi rupiah serta dapat ditarik atau dipindah bukukan sewaktu waktu serta penarikannya tidak dapat menggunakan cek/bilyet giro. Penarikan dana secara besar-besaran yang dilakukan oleh nasabah akan mengindikasikan risiko likuiditas, dikarenakan sifat tabungan yang dapat diambil sewaktu-waktu secara bersamaan dan dengan mudah dana dapat ditarik menggunakan beberapa alat penarik tabungan. Apabila bank tidak dapat menyediakan dana yang disimpan nasabah maka terjadi risiko likuiditas, jika kondisi tersebut terjadi secara berkelanjutan maka bank bersangkutan akan ditutup oleh bank sentral. Dengan memiliki simpanan atau rekening berarti memiliki sejumlah uang yang disimpan di bank tertentu atau dengan kata lain simpanan adalah dana yang dipercaya oleh masyarakat untuk dititipkan di bank. Dana kemudian dikelola oleh bank dalam bentuk simpanan seperti rekening giro, rekening tabungan, rekening deposito untuk kemudian diusahakan kembali dengan cara disalurkan ke masyarakat (Kasmir, 2001:50).

Pengaruh Deposito (X_3) terhadap Likuiditas Perbankan (Y)

Penelitian ini menemukan bahwa simpanan deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan simpanan deposito mampu menyebabkan kenaikan likuiditas perbankan. Jika

simpanan deposito meningkat maka likuiditas akan mengalami peningkatan dan sebaliknya apabila simpanan deposito menurun maka likuiditas akan menurun. Penelitian ini mendukung penelitian Yahya (2010) yang menyatakan simpanan tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di BEI.

Deposito adalah simpanan berjangka sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan sehingga tidak dapat ditarik sewaktu-waktu dan pencairannya dapat melalui tunai ataupun pemindah bukukan serta denominasi dapat berupa rupiah maupun mata uang asing. Jika dilihat dari jenis-jenis DPK maka dapat dibagi menjadi dana murah dan dana mahal. Pengertian dana murah adalah bank memberikan bunga simpanan dalam persentase yang rendah, adapun yang masuk dalam golongan ini adalah giro dan tabungan. Dana mahal adalah bank memberikan bunga simpanan lebih tinggi dibanding dana murah adapun yang masuk dalam golongan ini adalah deposito. Latar belakang deposito mendapatkan bunga yang lebih besar dibandingkan giro dan tabungan karena deposito penarikannya berjangka sesuai dengan ketentuan waktu yang telah ditetapkan bank. Kondisi tersebut menjadikan bank dapat risiko likuiditas sehingga kegiatan operasional bank tidak dapat berlangsung dengan optimal. Konsentrasi yang besar pada deposito jangka pendek menunjukkan masih tingginya motif berjaga-jaga nasabah, sehingga berpotensi meningkatkan risiko likuiditas apabila terjadi penarikan dana secara bersamaan (Bank Indonesia, 2005).

Pengaruh Pinjaman (X_4) terhadap Likuiditas Perbankan (Y)

Penelitian ini menemukan bahwa pinjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan pinjaman mampu menyebabkan kenaikan likuiditas perbankan. Jika pinjaman meningkat maka likuiditas akan mengalami peningkatan dan sebaliknya apabila pinjaman menurun maka likuiditas akan menurun. Dilihat dari nilai koefisien regresi menunjukkan variabel pinjaman mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap likuiditas perbankan. Penelitian ini mendukung penelitian Yahya (2010) yang menyatakan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas serta variabel kredit yang paling berpengaruh terhadap keputusan likuiditas pada perbankan yang terdaftar di BEI.

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Penempatan dana dalam bentuk pinjaman merupakan aktiva bank yang memiliki porsi besar untuk menghasilkan pendapatan yang berupa pendapatan bunga sehingga peningkatan ataupun penurunan pinjaman akan mampu memengaruhi likuiditas bank.

Sektor kredit akan memberikan profitabilitas yang besar bagi bank, namun penempatan kredit mempunyai sifat likuiditas yang rendah. Artinya semakin besar kredit yang ditempatkan maka semakin rendah tingkat likuiditas bank. Sebaliknya semakin kredit yang ditempatkan adalah kecil maka semakin rendah tingkat likuiditasnya. Manajemen dapat terjebak karena bernafsu memperoleh laba yang tinggi sehingga terlalu

ekspansif dalam menyalurkan kredit. Bila ini yang terjadi maka dalam jangka waktu tertentu akan menyulitkan likuiditas bank itu sendiri. Selain itu adanya ekspansi kredit yang kurang berhati-hati cenderung dapat meningkatkan pinjaman bermasalah yang akan memengaruhi likuiditas karena aliran masuk yang berupa cicilan pokok beserta pendapatan bunga akan terganggu. Perbankan perlu lebih meningkatkan kehati-hatian dan semakin selektif dalam penyaluran kredit agar tidak menimbulkan tekanan terhadap likuiditas (Bank Indonesia, 2008).

Pinjaman kredit pada umumnya merupakan aset yang penting dan terbesar untuk bank, sedangkan deposito merupakan sumber dana penting dan terbesar untuk bank. Semakin tinggi angka ini semakin tidak likuid bank tersebut, karena sebagian besar dana tertanam pada pinjaman. Jika ada penarikan dana oleh deposan, bank bisa mengalami kesulitan. Di lain pihak, semakin tinggi angka ini, semakin besar profitabilitas bank tersebut, karena bank tersebut mampu melempar dana lebih efektif. Ada trade-off antara tingkat keuntungan dengan risiko. (Hanafi dan Halim, 2005:349-350). Jadi dari pendapat diatas ratio (LDR) dapat mengukur tingkat likuiditas bank. Dimana likuiditas yang merupakan tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dapat mengidentifikasi apakah dana yang dimiliki bank seimbang terhadap jumlah tagihan yang akan dilakukan masyarakat, dengan melihat pada rasio Loan to Deposit Ratio, yang menunjukkan seberapa banyaknya jumlah dana pihak ketiga tersebut yang telah dihimpun oleh bank.

Pengaruh Giro (X_1), Tabungan (X_2), Deposito (X_3) dan Pinjaman (X_4) terhadap Likuiditas Perbankan (Y)

Penelitian ini menemukan bahwa giro, tabungan, deposito dan pinjaman secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan giro, tabungan, deposito dan pinjaman secara bersama-sama mampu menyebabkan kenaikan likuiditas perbankan. Jika giro, tabungan, deposito dan pinjaman meningkat maka likuiditas akan mengalami peningkatan. Penelitian ini mendukung penelitian Yahya (2010) yang menyatakan secara simultan giro, deposito, tabungan dan kredit berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di BEI.

Variabel independen pada periode penelitian 2009-2013 menunjukkan rata-rata yang mengalami peningkatan, hal ini berarti upaya pemerintah dan perbankan untuk memulihkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada industri perbankan nasional telah berhasil. Dibuktikan salah satunya dari peningkatan jumlah DPK yang dihimpun di perbankan dalam bentuk simpanan masyarakat. Selain itu jumlah pinjaman yang disalurkan juga mengalami peningkatan dengan pertumbuhan jumlah pinjaman yang lebih besar dari pada pertumbuhan simpanan. Hal ini merupakan indikasi yang baik yaitu bahwa bank telah berusaha menjalankan fungsi intermediasinya.

Manajemen likuiditas bank hendaknya mempertahankan status rasio likuiditas, memperkecil dana yang menganggur guna meningkatkan pendapatan dengan risiko sekecil mungkin, serta memenuhi kebutuhan cashflow-nya. Dalam likuiditas terdapat dua risiko yaitu risiko ketika kelebihan dana dimana dana yang ada dalam bank banyak yang idle, hal ini akan menimbulkan pengorbanan tingkat bunga yang

tinggi. Kedua risiko ketika kekurangan dana, akibatnya dana yang tersedia untuk mencukupi kebutuhan kewajiban jangka pendek tidak ada. Strategi untuk menjaga posisi likuiditas dan proyeksi cashflow agar selalu berada dalam posisi aman, terutama dalam kondisi tingkat bunga berfluktuasi, strategi yang dapat dikembangkan oleh bank (Raflus, 1996:54) adalah memperpanjang jatuh tempo semua kewajiban bank, kecuali bila tingkat bunga cenderung mengalami penurunan, Melakukan diversifikasi sumber dana bank, Menjaga keseimbangan jangka waktu aset dan kewajiban dan memperbaiki posisi likuiditas antara lain mengalihkan aset yang kurang *marketable* menjadi lebih *marketable*.

Kesimpulan Penelitian dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- PeVariabel Giro (X_1) berpengaruh positif terhadap Likuiditas (Y) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. Dengan arti lain setiap terjadi kenaikan nilai Variabel Giro, maka akan meningkatkan likuiditas.
- Variabel Tabungan (X_2) berpengaruh positif terhadap Likuiditas (Y) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. Dengan arti lain setiap terjadi kenaikan nilai Variabel Tabungan, maka akan meningkatkan likuiditas.
- Variabel Deposito (X_3) berpengaruh positif terhadap Likuiditas (Y) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. Dengan arti lain setiap terjadi kenaikan nilai Variabel Deposito, maka akan meningkatkan likuiditas.
- Variabel Pinjaman (X_4) berpengaruh positif terhadap Likuiditas (Y) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. Dengan arti lain setiap terjadi kenaikan nilai Variabel Pinjaman, maka akan meningkatkan likuiditas.
- Variabel Giro (X_1), Tabungan (X_2), Deposito (X_3) dan Pinjaman (X_4) secara simultan mempengaruhi Likuiditas (Y) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013.

Saran

Mengacu pada kesimpulan dipaparkan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

- Variabel kredit dalam penelitian ini selain merupakan variabel yang mempengaruhi penurunan likuiditas bank juga merupakan variabel yang paling mempengaruhi LDR diantara variabel-variabel yang lain, sehingga pihak perbankan harus berhati-hati dalam mengerahkan sumber dana kepada pihak peminjam agar tidak terjadi kredit macet akan meningkatkan LDR, atau dengan kata lain menurunkan likuiditas.
- Pihak perbankan diharapkan terus berupaya memperbaiki kualitas aktiva produktif pinjaman dan apabila terjadi kredit bermasalah, manajemen kredit lebih aktif untuk melakukan penagihan langsung pada debitur yang belum online secara terus menerus, menyampaikan surat teguran atau perintah kepada debitur bermasalah, atau dapat juga membentuk tim khusus untuk memantau kredit bermasalah.
- Besarnya kontribusi indikator Giro (X_1), Deposito (X_2), Tabungan (X_3) dan Kredit (X_4) terhadap Likuiditas (Y) ditunjukkan dengan koefisien determinan (Adjusted R

Square) sebesar 0,661 atau 66,1%, artinya besarnya pengaruh indikator bebas terhadap indikator terikat dalam penelitian ini adalah 66,1 % dan sisanya sebesar 33,9 % dipengaruhi oleh indikator lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel-variabel yang lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

- d. Berdasarkan hasil penelitian variabel Giro (X_1), Tabungan (X_2), Deposito (X_3) dan Pinjaman (X_4) merupakan variabel yang mendukung peningkatan likuiditas, sehingga disarankan lebih serius mengelola variabel-variabel tersebut agar dalam jangka pendek perbankan yang telah terdaftar di BEI mampu menjaga posisi likuiditasnya. Hal ini dapat dilakukan diantaranya dengan meningkatkan profitabilitas bank misalnya dengan menekan biaya operasional dan melakukan ekspansi penyaluran kredit dengan hati-hati.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Kuantitatif Suatu Pengantar*: UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Hanafi. Mamduh dan Halim. Abdul. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*: UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Hasan. Iqbal. 2004. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*: Gahlia Indonesia. Jakarta.
- Kasmir. 2001. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rax, Rafius. 1996. *Banking Strategi: Asset, Liability Management*. Jakarta: ALCO.
- Peraturan Bank Indonesia. 2005. Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/18/PBI/2005 tentang Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia.
- Setyowati. Endang. 2008. *Manajemen Likuiditas Perbankan Syariah*: <http://shariaeconomy.blogspot.com/2008/11/manajemenlikuiditas-perbankan-syariah.html>
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan; Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi Kelima: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan konsep teknik & aplikasi*: UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Undang-undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-undang No. 7 Tahun 1992, Tentang Perbankan.
- Yahya, Muhammad. Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan Periode 2004-2008 (Studi pada Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

